

## Pengaruh *Cyber-bullying* Terhadap Upaya Untuk Mencintai dan Menghargai Diri Sendiri (*Self-love*)

Agustian Elyas<sup>1</sup>, Yadi Rukmayadi<sup>2</sup>, Gumilar Pratama<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Desain Komunikasi Visual, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Desain Komunikasi Visual, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>3</sup>Film dan Televisi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Korespondensi: yadirukmayadi@upi.edu

### ABSTRAK

*Cyber-bullying* merupakan tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk menakuti, menyakiti maupun ujaran kebencian yang dapat menyebabkan kerugian pada pihak atau korban dari *Cyber-bullying* itu sendiri, umumnya berupa cemoohan atau hinaan berupa fisik atau perilaku yang menyerang psikis korban, seperti mengetik hal negatif di kolom komentar korban. Penelitian ini berkaitan dengan *Self-love* atau upaya untuk menghargai dan mencintai diri sendiri, bagaimana kita bisa mencintai dan menghargai serta memperlakukan diri kita sendiri khususnya untuk seseorang yang telah mengalami *Cyber-bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karakteristik partisipan penelitian meliputi remaja siswi 20 tahun yang pernah mengalami *Cyber-bullying* semasa SMA. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak

3 orang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik. Penelitian ini menghasilkan 3 (tiga) tema yaitu tanggapan terhadap *Self-love*, pengalaman psikologis menghadapi *Cyber-bullying* dan upaya yang dilakukan untuk mencintai dan menghargai diri nya sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum ketiga partisipan memiliki pengalaman berbeda dalam menghadapi *Cyber-Bullying*. Penelitian ini juga menjabarkan beberapa bentuk penerimaan yang dialami partisipan serta aspek-aspek penerimaan partisipan terhadap menghargai diri sendiri.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 1 Agt 2021

Revised 10 Sept 2021

Accepted 5 Okt 2021

Available online 10 Des

#### Kata Kunci:

*Cyber-bullying*,

*Self-love*,

*Penerimaan diri sendiri*

## 1. PENDAHULUAN

*Self-love* merupakan suatu keadaan dimana kita menerima, meyakini dan mensyukuri secara utuh tubuh, pikiran, hati, serta ingin selalu menjadi yang terbaik bagi diri kita sendiri (Cichocka et al., 2016). Ada tiga aspek agar timbul rasa cinta kepada diri sendiri seutuhnya.

## 2. KAJIAN TEORI

Ada tiga aspek agar timbulnya rasa cinta kepada diri sendiri (*Self-love*) secara seutuhnya ada tiga aspek itu meliputi;

### 2.1. *Self-worth*

Adalah kepercayaan atau kesadaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. *Self-worth* yaitu ketika seseorang menyadari bahwa dirinya berharga terlepas dari penghargaan, pencapaian atau kualitas yang dimilikinya. Seseorang tidak perlu memenuhi kriteria ataupun ekspektasi, maupun melakukan suatu hal tertentu untuk merasa berharga. *Self-worth* secara global adalah evaluasi tentang seberapa besar seseorang menyukai diri sendiri secara keseluruhan mencakup fisik dan kepribadian (psikis), bahagia dengan cara seseorang menjalani hidupnya, dan secara umum bahagia dengan apa adanya. (Chii et al., 2017)

### 2.2. *Self-esteem*

*Self-esteem* yaitu dimana individu merasa aman dan nyaman dengan siapa ia sebenarnya, dimana ia berada, hingga hal-hal yang dimilikinya. *Self-esteem* seseorang dapat meningkat jika ia memiliki tingkat *self-worth* yang baik. (Yaacob et al., 2009). *Self-esteem* adalah salah satu faktor utama sekaligus faktor terpenting dari bagaimana seorang individu melihat dirinya atau konsep diri dan menjadi penentu dalam perilaku manusia (Wibowo, 2016). Perbedaan *self-worth* dengan *self-esteem* dapat dilihat pada kualitas dan pencapaian yang dimiliki individu yang dimana *Self-esteem* lebih terkait pada hal tersebut.

### 2.3. *Self-care*

*Self-care* merupakan tindakan atau upaya yang dilakukan seseorang untuk menjaga kesehatan baik fisik maupun psikis dirinya. Seorang individu dapat melakukan hal-hal yang ia sukai untuk menjaga kesehatan fisik maupun psikis dirinya (McCarthy, 2006). Dimulai dari melakukan kegiatan yang di sukai oleh individu tersebut atau sering kita sebut sebagai hobi.

*Cyber bullying* adalah merupakan suatu hal kesalahan atau pelanggaran dari penggunaan teknologi informasi yang merugikan dan melukai atau melecehkan orang lain dengan sengaja secara berulang-ulang. *Cyber bullying* dapat terjadi pada siapapun dan dimanapun selagi tiap individu mampu mengakses media sosial dimanapun dan kapanpun baik berupa kelompok yang saling mengenal dan kelompok orang yang tidak mengenal. *Cyber bullying* ini membuat atau menyebabkan korban mengalami trauma hingga kehilangan kepercayaan diri. Umumnya pelaku menggunakan identitas palsu yang menyebabkan pelaku merasa bebas dari aturan-aturan sosial dan normatif yang ada. *Cyber bullying* dapat terjadi di sosial media manapun yang menyediakan fitur kolom komentar seperti Facebook, Instagram, dan Twitter (Smith et al., 2008).

Selain itu, di dunia media sosial atau (*cyber*), perundungan *Cyber-bullying* dapat di artikan sebagai tindakan perundungan yang terjadi dengan memakai media perantara (*cyber*) biasanya berupa gawai yang terhubung dengan media, media itu sendiri yang sering kita sebut pada

umumnya adalah sosial media atau media sosial (Nasrullah & Fakultas, 2013) Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perundungan yang terjadi di sosial media adalah proses itu terjadi melalui interaksi antar pengguna di internet. Interaksi atau (interaction) dapat di definisikan sebagai pembeda antara media baru yang berupa digital dan media tradisional yang menggunakan analog (Bell, 2006)

Dalam konteks komunikasi, interaksi di media sosial pada umumnya bergantung pada perangkat teknologi informasi dan komunikasi contohnya seperti gawai yang bisa mengakses dunia (*cyber*) atau internet. Komunikasi yang terjadi di antara pengguna diwakili oleh gawai sebagai mesin (perangkat teknologi). Realita atau kenyataan ini berarti fisik dan ekspresi dalam hal berkomunikasi yang biasanya menjadi hal penting dalam berkomunikasi tatap muka (*face-to-face*) yang kini telah diwakili sehingga tidak ada lagi pembicaraan dan atau perbincangan mengenai fisik, sosial, dan batasan geografis. Dalam istilah para pengkaji media sosial, peristiwa ini disebut sebagai "remediated". Selanjutnya, hal tersebut memberikan suatu pandangan untuk melihat bagaimana interaksi ini dapat terjadi di media (*cyber*) yang bermakna 1) sebuah struktur yang dibangun dari perangkat keras maupun perangkat lunak dari berbagai sistem pada media, 2) human agensi yang melibatkan spesimen berupa manusia, dan adanya desain maupun perangkat. Perundungan (*cyber*) atau *Cyber-bullying* sebagai kemungkinan-kemungkinan yang bebas digunakan, 3) konsep untuk menjelaskan komunikasi yang terjadi antara pengguna yang terinterpretasikan oleh suatu media baru dan memberikan sudut pandang dan beberapa kemungkinan baru yang selama ini ada dalam proses komunikasi interpersonal, dan 4) bisa diartikan sebagai konsep yang menghapuskan sekat-sekat, misalnya, antara masyarakat dan pemerintah (Nasrullah & Fakultas, 2013).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini, bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang proses penerimaan terhadap diri sendiri serta proses bagaimana terciptanya rasa kecintaan terhadap diri sendiri (*Self-love*) terhadap seseorang yang telah mengalami *Cyber-bullying*. peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, karena dalam penelitian dengan metode pendekatan studi kasus, merupakan studi untuk mencoba melihat suatu kasus dari beberapa sumber data yang dapat mengungkap kasus tersebut. Studi Kasus ialah merupakan suatu rangkaian- rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intens, terperinci dan mendalam tentang suatu program, kejadian atau peristiwa, dan aktivitas, baik pada perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa kejadian tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual(*real-life events*), baik yang sudah beralngsung maupun yang sedang berlangsung.(Kurnia, 2017).

Pengambilan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan karakteristik partisipan adalah seorang pekerja buruh dan mahasiswi dengan rentang usia 19-20 tahun dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini, dengan wawancara via telekomunikasi jarak jauh menggunakan gawai. Peneliti juga menggunakan teknik key person, dimana peneliti mendapatkan rekomendasi partisipan dari salasatu patisipan lain yaitu temannya yang pernah mengalami *Cyber-bullying* yang parah sekitar 5 bulan yang lalu.

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Wulan nurannisa	20	S1	Mahasiswa
2.	Fanisa fajrianti	19	SMA	Buruh pabrik
3.	Nisrina amalia	17	SMA	Siswa SMA
4.	Fitriani nuranisa	20	S1	Mahasiswa

**Tabel 1.** karakteristik partisipan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara semi terstruktur. Instrumen wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara dan alat telekomunikasi berupa gawai dikarenakan situasi dan kondisi di masa pandemi covid-19. Tujuan peneliti menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur adalah untuk kedalaman menggali informasi dari subjek maupun informan, meskipun tidak secara tatap muka langsung tetapi tidak mengurangi esensi dari wawancara semi terstruktur ini, karena bentuk wawancara semi terstruktur ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang cukup spesifik dan lebih fleksibel guna menjaga kenyamanan subjek tanpa mengurangi nilai informasi meskipun dengan alat bantu komunikasi berupa gawai.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan bentuk analisis tematik. penelitian ini mencoba menerapkan langkah analisis tematik dalam mengkaji 1 kasus tentang hal yang terjadi pada individu yang mengalami *Cyber bullying* ini. Tujuan analisis tematik ini dikarenakan metodologi tidak lain untuk memberikan suatu sudut pandang gambaran khususnya pada mahasiswa tentang perbedaan proses atau langkah-langkah dari setiap teknik analisis yang dimaksud. Pendekatan secara tematik adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan hal-hal atau tema-tema yang terdapat dalam suatu fenomena atau kejadian. Analisis tematik adalah merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola atau tema dalam suatu data. Oleh karena itu metode ini dapat mengatur dan menggambarkan data secara mendetail agar dapat menafsirkan berbagai aspek tentang topik penelitian (Goleman et al., 2019). Penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan "pola" apabila orang atau pihak lain tidak dapat melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah itu dapat ditemukan pola ("seing"), akan menghasilkan atau meng'encode' pola tersebut ("seing as") dengan menggunakan label, definisi atau deskripsi (Hasyim et al., 2018)

Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi. Penelitian ini menggabungkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara sebagai triangulasi teknik serta melakukan wawancara dengan para partisipan dan significant other sebagai triangulasi sumber.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses seseorang yang telah mengalami *Cyber-bullying* terhadap kepercayaan diri dan rasa cinta pada diri sendiri (*Self-love*). Peneliti berhasil mengungkap 3 tema, yaitu (1) Respon terhadap orang yang membully partisipan; (2) pengalaman psikologis menjadi korban *Cyber-bullying*; dan (3) upaya penerimaan terhadap diri sendiri serta bangkit dari keterpurukan yang di alami.

##### 4.1. Respon Terhadap Orang yang Membully Partisipan

Pemikiran awal yang muncul adalah menanyakan pada diri sendiri mengapa hal ini bisa terjadi pada dirinya. Hal tersebut timbul dalam pemikiran Nisrina.

"Pemikiran pertama yang muncul adalah rasa marah ingin membalas komentar *bully*-an itu dengan kata-kata yang sama akan tetapi lantas saya berpikir kenapa hal ini bisa terjadi pada diri saya sendiri? apakah jika saya membalas hal yang sama dengan membully bukan kah saya sama halnya dengan orang yang membully saya tersebut?" (Nisrina)

Namun setelahnya Nisrina mengungkapkan bahwa apa yang sedang ia alami ini merupakan suatu cobaan dari Tuhan dan ia meyakinkan dirinya bahwa ia dapat menghadapi cobaan yang sedang di alaminya.

"Ini hanya sebagian kecil yang mungkin memang harus saya alami dalam hidup. Saya beranggapan bahwa semua ini hanya cobaan kecil dari Tuhan yang pasti bisa saya hadapi ". (Nisrina)

Sikap ini juga menjadi pilihan Khonsa. Ia menjelaskan bahwa tindakan *Cyber-bullying* yang dialaminya tidak separah orang yang mungkin kasusnya sampai viral, lantas ia mengabaikannya dan menganggap bahwa ini hanya cobaan kecil saja dari Tuhan.

##### 4.2. Pengalaman Psikologis Menjadi Korban *Cyber-Bullying*

Wulan pernah mendapatkan ujaran kebencian berupa pesan (*chat*) dari seorang anonim tanpa tau siapa pengirim pesan (*chat*) tersebut melalui situs ask.fm yang pernah ramai di gunakan pada tahun 2016-an. Situs ask.fm ini memang di buat untuk mengirim pesan anonim pada siapapun, tetapi beberapa orang menyalahgunakannya untuk mengirim pesan ujaran kebencian dimana hal tersebut merupakan tindakan *Cyber-bullying*.

"Saya pernah di katin "kerdus" artinya kerudung dusta oleh seseorang yang tidak diketahui lewat ask.fm seolah olah orang ini menyebut saya berkerudung hanya berkedok saja seolah olah diri saya yang sebenarnya berdusta, saya juga di katin sebagai perebut pacar orang padahal saya merasa tidak pernah melakukannya" (Wulan).

Hal tersebut sempat mengganggu pikiran Wulan mengenai ujaran "kerdus" atau kerudung dusta, dan bahkan membuat Wulan merasa ingin mengubah tampilan akibat dari ujaran tersebut.

Sedikit berbeda dengan Wulan yang mendapatkan ujaran kebencian secara anonim dari situs ask.fm. *Cyber-bullying* yang di uajarkan kepada Fanisa di lakukan oleh orang-orang secara terang terangan lewat kolom komentar instagram. Hal ini bermula saat sosok dirinya di mirp-miripkan dengan skandal video skandal panas yang menyebar luas pada saat itu. Hingga orang-orang ramai menghujat dan membully di kolom komentar instagram miliknya.

"Saat itu beredar video panas di sekolah, video skandal guru olahraga dengan "dikabarkan" siswi kelas 11 IPS 2, orang-orang ramai membicarakan kalo itu adalah aku hanya karena postur tubuh dan penampilan siswi dalam video tersebut mirip dengan aku, padahal mukanya gak keliatan jelas kalo itu adalah aku, tapi orang-orang langsung percaya kalo itu aku" (Fanisa).

Hari demi hari Fanisa dilalui dengan berat, ujaran kebencian tidak hanya di dapatkan dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah, tetapi juga memenuhi kolom komentar di media sosialnya, Fanisa sudah ribuan kali menyangkal kalau itu bukan dirinya bahkan sampai bukti menyebutkan kalau itu bukan Fanisa pun masih ada saja orang-orang yang menghujatnya meskipun tidak sebanyak di awal-awal.

#### 4.3. Upaya Penerimaan Terhadap Diri Sendiri Serta Bangkit dari Keterpurukan yang di Alami

Fanisa menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran yang cukup banyak dalam menolong dan menguatkan mental-nya. Fanisa berpikir bahwa sosok keluarga-nya sebagai satu-satunya yang berada di pihaknya dan tidak pernah menyalahkannya, itu yang menjadi alasan untuk Fanisa tetap hidup karena selalu ada keluarga yang mendukung dan menyemangati nya.

"Setelah berfikir seakan dunia ini sudah tidak ada artinya lagi, kemudian aku mencoba untuk mengakhirinya, tiba-tiba aku teringat sosok kedua orangtua ku yang membela ku mati-matian, itu yang menjadi alasanku untuk tetap hidup hanya mereka yang percaya kalau aku bukan pelakunya". (Fanisa)

Nisrina juga mengungkapkan perasaan bahagianya bahwa kedua orangtua nya tidak langsung membenarkan perkataan oranglain akan tetapi orangtua nya menanyakan terlebih dahulu kronologis pembulian yang terjadi padanya.

Memiliki media sosial merupakan suatu hal yang bisa dijadikan sebagai hiburan bagi beberapa individu. Orang berharap menjalani kehidupan dengan baik-baik saja baik di kehidupan nyata maupun di kehidupan media sosialnya atau dunia *Cyber*, namun keadaan akan berubah ketika seseorang mengalami tindakan perundungan di dunia *Cyber* atau *Cyber-bullying*. Reaksi yang muncul pertama kali pada orang ketika mengalami *Cyber-bullying* adalah rasa emosi marah cenderung ke sedih dan tidak percaya, adanya guncangan batin dalam dirinya, dan hal terbayang-bayang dalam benak pikiran yang menimpa dirinya. Sempat merasa tidak percaya diri bahkan menganggap dirinya tidak berharga. (Rahmat Syah; Istiana Hermawati, 2018) membuktikan bahwa korban *Cyber-bullying* mempunyai pengalaman buruk berupa dimarahi orang lain di dunia online dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan pada diri sendiri, rasa cinta terhadap diri sendiri atau mereka sebagai korban akan terus menjadi korban. Selain itu, ketika kekerasan secara online terjadi korban hingga menangis, merasa malu, kehilangan teman di sekolah, tertekan, dan mengalami insomnia setelah perlakuan *Cyber-bullying* (Sukmawati et al., 2020).

Penelitian menemukan 4 tema besar, dari tema tersebut dapat dilihat proses penerimaan yang dialami partisipan. Tema Tanggapan awal terkait *Cyber-bullying* pada upaya untuk mencintai dan menghargai diri sendiri-nya, menggambarkan bagaimana partisipan menyikapi suatu respon positif dan negatif dari orang disekitarnya setelah atau ketika mengalami *Cyber-bullying*. Partisipan juga mengalami suatu pengingkaran dalam dirinya, dimana partisipan berpikir mengapa hal buruk itu menimpa dirinya dan menyalahkan dirinya sendiri. Adanya suatu pengingkaran merupakan suatu tahap Denial. Respon awal seseorang ketika mengalami kondisi yang tidak diinginkan akan mengingkari ketidaknyamanan kondisi tersebut terjadi dalam hidupnya (Vescio et al., 2008). Hasil interaksi dengan orang disekitar yang berkaitan dengan *Cyber-bullying* pada dirinya membuat partisipan memunculkan respon marah, kecewa, dan sedih mereka merasakan halter sebut akibat tindakan *Cyber-bullying* yang menyebut dirinya tidak berharga dan tidak berguna.

Keempat partisipan mengalami kemarahan akibat ujaran kebencian yang di alaminya lalu berangsur-angsur menjadi rasa tidak percaya diri. Hal tersebut juga mengakibatkan salah satu partisipan menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab dirinya mendapatkan tindakan *bully*

hususnya di media sosial. Ada juga partisipan yang sangat terpuruk hingga pernah melakukan percobaan bunuh diri, dirinya beranggapan bahwa hidupnya sudah tidak ada harapan lagi dan tidak memiliki tujuan hidup. Apa yang dialami partisipan tersebut merupakan suatu tahap hilangnya rasa percaya diri kehilangan rasa untuk mencintai diri sendiri (*Self-love*). (Cichocka et al., 2016) mengatakan seseorang berada pada tahap kehilangan rasa kepercayaan dan kecintaan terhadap diri sendiri. Adanya tindakan *Cyber-bullying* dari orang yang bahkan ia tidak kenal (ikut-ikutan) membully-nya membuat partisipan marah, namun kemarahan yang ditunjukkan oleh partisipan adalah kemarahan karena beberapa dari orang yang membully-nya mengatakan bahwa dirinya tidak berharga dan tidak pantas untuk hidup.

Pengalaman psikologis menjadi korban *Cyber-bullying* menggambarkan bahwa partisipan mengalami berbagai kondisi dalam menghadapi *Cyber-bullying* ini, secara psikologis partisipan merasakan stress, terus memikirkankan apa yang di ujarkan dalam kehidupan sehari-hari. Partisipan merasa kebingungan antara menentang perkataan ujaran pembully atau mengabaikannya saja, yang terkadang membuat partisipan melamun memikirkan hal tersebut karena terus memenuhi isi kepala partisipan. Penelitian lain yang senada dengan kondisi tersebut adalah penelitian (Chris, 2016) yang menyatakan bahwa variabel perilaku korban *cyberbullying* dengan penyebab faktor pribadi yang terjadi searah, apabila faktor minimnya perlindungan pribadi yang memengaruhi tinggi (Tidak peduli dengan kegiatan kerohanian, tidak suka dikritik, tidak teliti, sering merasa tersaingi, tidak percaya diri, sulit atasi kegagalan, mudah "down" cepat bereaksi, suka menyendiri, bergaul dengan orang-orang yang bisa menyenangkan, hidup dalam kekecewaan, suka menggosip/fitnah) maka kerentanan menjadi korban akan semakin tinggi.

Penanganan yang baik dan tepat juga merupakan salah satu cara bagaimana partisipan mengatasi kondisi yang tidak baik yang dialami. Tema strategi penanganan keluarga menggambarkan bagaimana partisipan mengambil tindakan-tindakan dalam mengatasi permasalahan menjadi korban *Cyber-bullying*. Partisipan mulai sering berkomunikasi dengan keluarga seperti kedua orangtua bagaimana menangani dan mengambil tindakan terhadap apa yang terjadi. Hal ini juga seperti yang dikatakan (Yaacob et al., 2009) Pertama, peran keluarga dan diri sendiri serta perlindungan digital untuk mencegah siswa dari *cyberbullying* dinilai cukup maksimal untuk melindungi korban. Kepercayaan diri korban telah kembali merupakan sebuah bentuk dimana korban sudah dapat bangkit dan mulai mencintai dirinya sendiri.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di jabarkan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keempat partisipan dapat menerima dan bangkit dari tindakan *Cyber-bullying* dengan mengalami beberapa tahap penerimaan. Keempat partisipan memiliki kesamaan mengenai reaksi awal mendapatkan ujaran kebencian, Keempat partisipan juga mengalami perasaan marah, sedih, memikirkan ujaran selama sehari-hari mengenai pandangan negatif tentang dirinya. Tidak hanya memiliki kesamaan, ketiga partisipan juga memiliki perbedaan dalam hal upaya untuk mencintai dan menghargai diri sendiri partisipan. Pandangan positif dari keluarga dapat membuat partisipan lebih percaya diri dalam menghadapi *Cyber-bullying*. Sebaliknya jika keluarga besar menanggapi negatif mengenai kondisi partisipan, maka partisipan cenderung merasa putus asa dan lebih membenarkan perkataan dari pembully, sehingga hilangnya rasa terhadap kepercayaan padadirisendiri hilangnya rasa untuk mencintai diri sendiri (*self-love*).

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Bell, D. (2006). *An Introduction to Cybercultures*. In *An Introduction to Cybercultures*. <https://doi.org/10.4324/9780203192320>.
- Chii, C. Y., Seok, C. B., & Sombuling, A. (2017). *Perceived social support and global self-worth in adolescents*. *Jurnal Psikologi Malaysia*, 31(1), 40–46.
- Chris, N. (2016). REMAJA, MEDIA SOSIAL DAN CYBERBULLYING: Latar Belakang para remaja sebagai ajang untuk terkoneksi dengan media sosial, orang alat untuk melakukan. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2).
- Cichocka, A., Marchlewska, M., & de Zavala, A. G. (2016). *Does Self-Love or Self-Hate Predict Conspiracy Beliefs? Narcissism, Self-Esteem, and the Endorsement of Conspiracy Theories*. *Social Psychological and Personality Science*, 7(2), 157–166. <https://doi.org/10.1177/1948550615616170>.
- Goleman et al., 2019. (2019). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hasyim et al. (2018). Jurnal psikologi. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 248 – 263. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/17801/15824>.
- Kurnia, D. (2017). Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасность»No Title. *Вестник Росздравнадзора*, 4, 9–15.
- McCarthy, E. (2006). *Creating a Culture of Compliance*. *CFA Institute Magazine*, 17(3), 58–59. <https://doi.org/10.2469/cfm.v17.n3.4145>.
- Nasrullah, R., & Fakultas. (2013). *Perundungan Siber (CYBER-BULLYING) Di Status Facebook Divisi Humas Mabes POLRI*. *Jurnal Sositoknologi*, 14(1), 1–14.
- Rahmat Syah; Istiana Hermawati. (2018). *Upaya pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna media sosial di indonesia*. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17 no 2(2), 131–146. <https://www.elearningkebencanaan.education/longsor/upaya-pencegahan-longsor/>
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). *Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Sukmawati, A., Puput, A., & Kumala, B. (2020). *Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial*. 1(1), 55–65.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). *A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning*. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>.



Wibowo, S. B. (2016). Benarkah Self Esteem Mempengaruhi Prestasi Akademik? *Humanitas*, 13(1), 72. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3846>.

Yaacob, S., Juhari, R., Talib, M., & Uba, I. (2009). Loneliness, stress, self-esteem and depression among Malaysian adolescents Siti Nor Yaacob Rumaya Juhari Mansor Abu Talib Ikechukwu Uba. *Jurnal Kemanusiaan*, 14(2002), 85–92.